

Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta

Application of Guerrilla War Strategy in General Offensive March 1, 1949 in Yogyakarta

Sandyka Pratama

Prodi Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah
sandykapra123@students.unnes.ac.id

Abstrak. Tulisan ini membahas mengenai latar belakang dan strategi perang gerilya yang digunakan dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui dan menganalisa latar belakang Serangan Umum 1 Maret dan strategi perang gerilya yang digunakan dalam menghadapi Belanda. Hasil dari penelitian ini adalah strategi perang gerilya digunakan dalam melancarkan Serangan Umum 1 Maret 1949 ini. Seluruh komponen bangsa dilibatkan dalam serangan ini seperti TNI, Kepolisian, rakyat biasa, pejuang, keraton semuanya bersatu untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang berdaulat dan merdeka

Kata-Kata Kunci: Perang Gerilya, Strategi, Serangan Umum 1 Maret 1949, Yogyakarta

Abstract. This paper discusses the background and strategy of guerrilla warfare used in the General Offensive on March 1, 1949 in Yogyakarta. The purpose of this paper is to find out and analyze the background of the March 1st General Offensive and the strategies used in dealing with the Dutch. The result of this research is that the strategy of guerrilla warfare was used in launching the General Offensive on March 1, 1949. All components of the nation were involved in this attack such as the TNI, Police, ordinary people, fighters, the palace all united to show the world that the State of Indonesia is a sovereign and independent country.

Key Words: Universal War, Strategy, General Offensive March 1, 1949, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kemerdekaan merupakan suatu hal yang diimpikan oleh Bangsa Indonesia sejak dulu. Dalam mewujudkan kemerdekaan banyak sekali tantangan yang harus dihadapi Bangsa Indonesia. Tentunya dibutuhkan pengorbanan yang besar untuk mewujudkannya baik secara fisik maupun mental. Sejak kedatangan Bangsa Asing di Indonesia, rakyat mulai dihadapkan pada

praktik kolonialisme yang dibawa oleh mereka. Semua kebijakan yang diterapkan tentunya demi kepentingan mereka sendiri. Rakyat hanya mendapatkan kesengsaraan dan penderitaan selama masa pendudukan bangsa asing. Hal tersebutlah yang mendorong timbulnya rasa persatuan dalam diri karena mereka merasakan penderitaan yang sama. Timbulnya rasa senasib dan seperjuangan tersebutlah yang membuat

rakyat Indonesia dapat bersatu dan mewujudkan suatu kemerdekaan.

Akan tetapi perjuangan untuk menjadi suatu bangsa yang merdeka tidak berhenti disitu saja. Setelah proklamasi kemerdekaan ternyata Belanda berusaha untuk menguasai Indonesia kembali. Bahkan Belanda tidak mengakui proklamasi kemerdekaan Indonesia dan tetap bersikeras untuk kembali menegakan Hindia Belanda. Tentara Belanda memanfaatkan tentara sekutu yang saat itu sedang melucuti tentara Jepang agar bisa kembali ke Indonesia. Namun rakyat Indonesia tetap ingin menjadi sebuah bangsa yang merdeka dan terbebas dari kolonisasi bangsa asing sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai perlawanan yang memakan korban jiwa.

Berbagai cara telah dilakukan baik secara diplomasi maupun militer supaya permasalahan tersebut terselesaikan. Seperti diadakannya Perjanjian Linggarjati yang dilaksanakan pada 15 November 1946 agar terjadi gencatan senjata. Dalam perjanjian tersebut wilayah Indonesia yang diakui Belanda meliputi Jawa, Sumatra, dan Madura. Tetapi Belanda kemudian melanggar perjanjian tersebut dan mereka melakukan agresi militer yang terjadi pada tanggal 21 Juli hingga 5 Agustus 1947. Perjanjian antara pihak Indonesia dan Belanda dilakukan kembali untuk mengakhiri Agresi Militer Belanda I tersebut. Perjanjian tersebut dikenal dengan Perjanjian Renville yang dilaksanakan pada 17 Januari 1948. Dalam perjanjian ini wilayah Indonesia semakin sempit dibandingkan sebelumnya dimana wilayahnya meliputi Jawa Tengah, Yogyakarta dan Sumatra. Namun serangan pasukan Belanda tidak berhenti sampai sini, Pasukan Belanda melakukan Agresi Militer II yang bertujuan untuk merebut Yogyakarta

yang saat itu merupakan ibukota. Melihat hal tersebut Bangsa Indonesia tidak diam begitu saja atas perlakuan Belanda. Bangsa Indonesia berusaha melakukan perlawanan agar menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia masih ada.

Salah satu perlawanan yang dilakukan oleh tentara Indonesia yaitu Serangan Umum 1 Maret 1949. Serangan ini menjadi tanda bahwa rakyat Indonesia ingin bersatu menjadi sebuah bangsa yang merdeka dan terbebas dari adanya kolonialisme bangsa asing. Selain itu juga serangan ini menjadi bentuk persatuan Bangsa Indonesia untuk menegakan kembali kedaulatan bangsa. Serangan Umum I Maret ini tidak hanya melibatkan tentara saja tetapi juga terdapat TNI, Kepolisian, laskar, ulama, santri, hingga rakyat biasa dan bersatu untuk melakukan serangan agar dapat merebut kembali wilayah Yogyakarta yang dikuasai oleh Tentara Belanda.

Adanya serangan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Serangan ini juga dapat menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia masih berdiri sebagai sebuah negara dan mampu mematahkan pernyataan Belanda yang menganggap Indonesia sudah tidak ada. Namun terdapat kendala bagi pasukan dalam melawan tentara Belanda seperti jumlah pasukan yang tidak sebanding dan persenjataan yang kurang memadai. Sehingga hal tersebut membuat para pemimpin pasukan militer mencari cara lain agar dapat melawan pasukan Belanda. Salah satu cara yang digunakan saat itu yaitu perang gerilya.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana latar belakang Serangan Umum 1 Maret 1949? 2) Bagaimana penggunaan

strategi pada Serangan Umum 1 Maret 1949?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab lebih rinci mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari secara maksimal seseorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Analisa dilakukan dengan cara studi terhadap dokumen-dokumen seperti buku, artikel maupun jurnal yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Serangan Umum 1 Maret 1949

Serangan Umum 1 Maret merupakan wujud nyata dari persatuan Bangsa Indonesia untuk menegakan kembali kedaulatan bangsa yang sudah diproklamasikan. Namun setelah adanya proklamasi tersebut untuk menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat, Bangsa Indonesia harus mendapatkan pengakuan kedaulatan dari negara lain. Akan tetapi Belanda saat itu tidak mengakui Indonesia sebagai negara yang merdeka dan tetap menganggapnya sebagai koloni mereka.

Berita mengenai proklamasi Indonesia telah menyebar dan rakyat menyambut berita tersebut dengan sukacita. Berita proklamasi terdengar sampai ke salah satu daerah yaitu Yogyakarta. Mendengar hal tersebut Yogyakarta di bawah pimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Alam VIII menyatakan siap untuk mendukung kemerdekaan Indonesia dan bersedia menjadi benteng proklamasi. Pada tanggal 5 September 1945 dikeluarkan sebuah maklumat yang menyatakan bahwa seluruh aparat pemerintahan Yogyakarta dinyatakan berada di tangan orang Indonesia. Dengan dikeluarkannya maklumat tersebut menandakan bahwa Yogyakarta menyatakan diri sebagai bagian dari Indonesia.

Pada tanggal 29 September 1945 tentara sekutu/inggris mendarat di Jakarta dibawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison yang merupakan panglima besar AFNEI. Dalam rombongan pasukan ini terdapat beberapa orang dari markas besar Belanda. Kedatangan NICA (Netherland Indies Civil Administration)/ Belanda membonceng sekutu/ Inggris ke Indonesia ini memiliki tujuan untuk mengembalikan kekuasaan mereka. Hal tersebut menimbulkan kemarahan rakyat karena mereka menganggap sekutu meremehkan mereka. Kembalinya Belanda ini menimbulkan kerusuhan sebab mereka menganggap Indonesia masih jajahan mereka. Belanda tidak segan melakukan aksi teror terhadap pemerintah Indonesia. Beberapa tokoh-tokoh menjadi sasaran aksi teror yang dilakukan pemerintah Belanda seperti Soekarno-Hatta, Syahrir dan lainnya. Bahkan pasukan NICA/Belanda berusaha menangkap Presiden Soekarno dan mereka memasang perangkap untuk membunuh Soekarno. Situasi di Jakarta semakin tidak

aman dan tentunya hal tersebut juga berdampak pada penyelenggaraan pemerintahan yang tidak dapat menjalankan tugasnya.

Pada tanggal 3 Januari 1946 Presiden Soekarno mengumumkan bahwa pemerintah harus dipindahkan ke daerah yang lebih aman dan bebas dari gangguan Belanda. Akhirnya Yogyakarta dipilih menjadi daerah yang akan dijadikan tempat pemindahan ibu kota. Pemindahan pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta merupakan cara yang tepat. Yogyakarta dipandang sebagai kota pedalaman sehingga membuat wilayah ini aman. Selain itu Yogyakarta juga memiliki penduduk yang semangat juangnya tinggi dan memiliki pemimpin yang tegas. Yogyakarta juga dipandang memiliki pemerintahan yang tertib, teratur, dan berjalan dengan baik sehingga dinilai tepat menjadi Ibu kota yang baru. Pada tanggal 7 Januari 1946, Yogyakarta resmi menjadi ibukota/ pusat pemerintahan RI. Soekarno-Hatta beserta pimpinan-pimpinan pemerintahan pusat berpindah ke Yogyakarta sedangkan Syahrir selaku Perdana Menteri tetap tinggal di Jakarta dalam rangka melaksanakan tugasnya.

Belanda tetap bersikeras untuk menguasai kembali Indonesia dan tetap mempertahankan Hindia Belanda. Melihat hal tersebut Inggris selaku penengah berusaha untuk menyelesaikan konflik antara Belanda dan Indonesia ini. Cara yang dilakukan Inggris yaitu dengan melakukan perundingan antara Belanda dan Indonesia. Pada tanggal 14 April 1946 diadakan perundingan yang dikenal dengan Hooge Veluwe. Akan tetapi perundingan ini gagal karena tidak ada kesepakatan antara kedua pihak. Hal tersebut karena terdapat kesalahpahaman antar dua pihak.

Kegagalan perundingan antara Belanda dan Indonesia membuat Inggris mengutus Lord Killearn untuk menyelesaikan konflik antara keduanya. Cara yang dilakukan Lord Killearn untuk menyelesaikan konflik yaitu dengan melakukan perundingan Linggarjati. Dalam perjanjian ini Indonesia diwakili oleh Sutan Syahrir dan Belanda diwakili oleh Wim Schermerhorn sementara Inggris selaku penanggung jawab diwakili oleh Lord Killearn. Dalam perjanjian ini Belanda mengakui secara de facto wilayah Indonesia yaitu Jawa, Sumatera dan Madura. Namun perjanjian ini akhirnya mengalami kegagalan karena Belanda membatalkan secara sepihak perjanjian Linggarjati ini.

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan Agresi Militer terhadap Indonesia. Agresi Militer Belanda I ini dikenal dengan nama Operasi Produk. Tujuan dari agresi ini yaitu mengepung ibukota RI dan menghapus kedaulatan RI, selain itu juga bertujuan merebut pusat-pusat penghasil makanan dan bahan ekspor serta menghancurkan TNI. Adanya agresi militer ini menandakan bahwa Perjanjian Linggarjati sudah tidak berlaku lagi. Agresi militer ini bahkan sampai terdengar ke negara lain sehingga PBB berusaha untuk menghentikan agresi ini dengan melakukan perundingan antara dua pihak. Adanya agresi militer ini menyebabkan Indonesia kehilangan beberapa wilayahnya seperti seluruh Jawa Barat kecuali Banten, Jawa Tengah dari Semarang, Tegal, Banyumas dan Jawa Timur bagian timur.

Perseteraan antara Belanda dan Indonesia masih belum dapat terselesaikan maka digelar perundingan lagi antara keduanya. Dalam perundingan ini ditengahi oleh KTN (Komisi Tiga Negara) yang terdiri dari Amerika Serikat, Australia dan Belgia. Perundingan ini dilaksanakan diatas geladak

kapal Amerika yaitu US Renville yang saat itu sedang berlabuh di Pelabuhan Tanjung Priok. Perundingan ini menghasilkan sebuah perjanjian yang disepakati pada 17 Januari 1948 yang bernama Perjanjian Renville. Namun hasil dari Perjanjian Renville ini sangat mengecewakan karena wilayah Indonesia hanya Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Hal tersebut menimbulkan perdebatan politik yang menyebabkan kejatuhan Kabinet Amir Syarifuddin.

Ketidakstabilan kondisi politik di Indonesia dimanfaatkan Belanda untuk melakukan Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948. Agresi Militer Belanda II ini memiliki tujuan untuk menghancurkan kedaulatan Bangsa Indonesia dengan melakukan serangan di Ibukota negara yaitu Yogyakarta. Belanda ingin membuat ibukota Indonesia hancur sehingga akan menimbulkan rasa tidak aman yang membuat Bangsa Indonesia akan menyerah dan menuruti perintah Belanda. Selain itu dengan melakukan Agresi Militer Belanda II ini Belanda ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia dan TNI sudah tidak ada. Agresi Militer Belanda II dipimpin oleh panglima tertinggi Belanda di Indonesia yaitu Letjen Simon Hendrik Spoor. Ia memberikan instruksi kepada pasukan yang berada di Jawa dan Sumatra untuk menyerang Yogyakarta. Agresi Militer Belanda II ini dikenal dengan Operasi Gagak.

Para tentara Belanda yang terdiri dari pasukan baret merah (Dutch Paratrooper) dan pasukan baret hijau yang dipimpin oleh Letnan Kolonel van Beek mulai tiba di Yogyakarta. Mereka mulai menyerang Pangkalan Udara Maguwo dan menembus pertahanan TNI. Pasukan dibawah komando Van Beek melakukan

penyerangan di depan istana Gedung Agung sebelah Malioboro. Saat itu disana hanya terdapat Kompi II Corps Polisi Militer (CPM) yang dipimpin oleh Lettu Susetio. Tembakan menembak terjadi antara keduanya dimana saat itu jumlah pasukan Susetyo tidak sebanding dengan tentara Belanda. Pasukan yang dipimpin Susetyo semakin terhimpit sehingga muncul sebuah usulan agar Presiden Soekarno dan para pejabat sipil dibawa pergi dari dalam istana. Tetapi Soekarno saat itu memberikan perintah untuk berhenti menembak dan Letkol van Beek berhasil masuk ke istana dan menjadikan Soekarno sebagai tahanan rumah.

Pasukan Belanda berhasil menguasai Yogyakarta pada pukul 15.30 dan mereka juga merebut kantor telepon dan gedung Radio Republik Indonesia (RRI). Setelah Yogyakarta berhasil dikuasai Belanda, Soekarno dibawa tentara Belanda dan diasingkan ke Sumatera. Namun semua elemen pada saat itu tetap menolak untuk kembali pada Pemerintah Belanda. Mereka memilih untuk bersatu dan berjuang menyusun strategi untuk menunjukkan kepada Belanda dan dunia bahwa Indonesia masih ada. Hal tersebutlah kemudian yang menimbulkan Serangan Umum 1 Maret 1949.

Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949

Agresi Militer Belanda II yang dilakukan pada 19 Desember 1948 sebelumnya sudah diprediksi oleh TNI. Oleh karena itu TNI menyiapkan strategi jika Belanda melakukan penyerangan seperti Agresi Militer Belanda I dulu. Beberapa strategi yang digunakan pimpinan militer seperti bumi hangus bangunan yang vital, mundur

ke luar kota melaksanakan perang rakyat semesta atau perang gerilya.

Menurut Nasution perang gerilya merupakan perang sembunyi-sembunyi yang efektif, strategi perang ini dapat menipu musuh, mengelabui musuh dan bahkan melakukan serangan kilat. Dalam melaksanakan perang gerilya ini dibutuhkan penguasaan medan, mobilitas pasukan yang cepat dan terus menerus serta diperlukannya koordinasi yang matang.

Ketika menjalankan strategi ini Jenderal Soedirman sedang mengalami sakit Tuberkulosis dan hanya memiliki satu paru-paru, tapi hal tersebut tidak mematahkan semangatnya dalam menjalankan serangan ini. Jenderal Soedirman memberikan perintah kepada seluruh Angkatan Perang untuk menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya. Perintah tersebut dikenal dengan nama perintah kilat. Dalam perintah tersebut menyatakan agar Angkatan Perang melaksanakan rencana yang sebelumnya sudah direncanakan dan ditetapkan yang tertera dalam Perintah Siasat No. 1.

Dalam menjalankan strategi ini Jendral Sudirman dan pasukanya harus menempuh perjalanan yang panjang dan berbahaya. Saat itu Jendral Soedirman yang sedang sakit harus berjalan dengan tandu dan diangkut dengan andong yang ditarik para pengawalanya. Perjalanan ini harus mereka tempuh dari Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Pracimantoro, Wonogiri, Trenggalek, Nanjuk, Kediri dan kembali ke Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 1949. Situasi saat itu sangat mencekam dimana mata-mata musuh sudah ditempatkan dimana-mana sehingga membuat Jendral Soedirman harus menggunakan cara untuk mengelabui mata-mata musuh. Cara yang digunakan saat itu dengan menggunakan

pasukanya yang bernama Heru Kaser untuk masuk ke dalam tandu. Sementara Jendral Soedirman menggunakan rule yang lain dengan dibopong oleh pasukanya.

Strategi Perang Gerilya yang dilakukan oleh Jendral Soedirman ini juga turut dilakukan oleh pimpinan militer yang lain. Pada tanggal 22 Desember 1948 Kolonel Nasution mengeluarkan maklumat No,2/ MBKD. Maklumat ini berisi perintah untuk memberlakukan pemerintahan militer untuk seluruh Jawa. Pemerintahan militer di sini yaitu lebih memfungsikan dan mengefektifkan struktur organisasi militer selain itu juga terdapat surat keputusan Menteri Pertahanan yang menetapkan pembentukan Markas Besar Komando Djawa (MBKD) dan Kolonel Abdul Haris Nasution sebagai panglimanya. MBKD disini dibagi kedalam 4 divisi dengan 3 daerah militer istimewa. Gubernur militer tiap daerah ini diambil dari panglima tiap divisi. Divisi-divisi ini membawahi daerah-daerah militer serta bertanggung jawab dan melaksanakan kewenangan

MBKD (Markas Besar Komando Djawa) memiliki markas pusat di Kalibawang, Kulon Progo. Kalibawang dipilih sebagai markas karena letaknya yang berada di perbukitan pegunungan Menoreh sehingga dapat dijadikan tempat aktivitas militer. Beberapa desa di Kalibawang seperti Banjarsari dan Banjarharjo dijadikan sebagai tempat tinggal para petinggi militer saat itu. Selama gerilya berlangsung rakyat dan tentara saling membaur bahkan diadakan pelatihan yang ditujukan untuk merekrut tenaga baru.

Setelah dibagi ke dalam masing-masing divisi, dibentuk juga Wehrkreise (WK) dan Subwehrkreise (SWK) yang bertujuan agar memudahkan koordinasi dalam melakukan strategi gerilya. Wehrkreise ini berasal dari

bahasa Jerman yang memiliki arti daerah pertahanan atau lingkaran. Sistem ini diterapkan supaya dapat mempertahankan setiap wilayahnya. Masing-masing Wehrkreise dipimpin oleh seorang komandan yang memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk menggelar dan melakukan perlawanan.

Dalam melaksanakan strategi ini dipilihlah daerah Kalibawang yang merupakan salah satu daerah di Kulon Progo sebagai Markas. Terdapat beberapa desa di daerah ini yang dipilih para pemimpin militer sebagai pusat aktivitas militer seperti desa Banjarsari dan Banjarharjo. Selama menjalankan strategi para pasukan militer dan masyarakat membaaur menjadi satu disana. Bahkan terdapat perekrutan untuk tenaga baru militer dan kemudian diberikan pelatihan.

Masyarakat setempat juga turut membantu serangan ini salah satunya yang dilakukan oleh ibu-ibu dengan mendirikan dapur umum. Adanya dapur umum ini sangat membantu para pasukan dalam memenuhi kebutuhan logistik selama menjalankan perang gerilya ini. Ibu-ibi secara bergiliran menyusun jadwal untuk penyediaan makanan para pasukan. Selain itu disana juga terdapat seorangpun atau seorang perempuan yang memiliki tugas untuk mengatur distribusi logistic dari kota. Para pon akan melakukan aksi mereka secara diam-diam dengan melakukan penghadangan kepada para penjual. Aksi ini dilakukan Pon dengan berpindah-pindah tempat supaya tidak diketahui oleh musuh. Selain kebutuhan pangan, pon juga melakukan penyelundupan obat-obatan bagi prajurit yang terluka.

Dalam menjalankan strategi perang gerilya ini PMI juga turut terlibat didalamnya. Selain memiliki tugas untuk merawat pasukan yang sakit serta melakukan

evakuasi, Palang Merah Indonesia juga memiliki tugas tersembunyi dimana merangkap sebagai kurir. Kurir disini yaitu dengan menyampaikan informasi kepada pasukan gerilyawan di daerah lain. Dengan adanya kurir ini maka informasi mengenai serangan gerilya akan tersebar merata sehingga mempermudah koordinasi antar pasukan. Dalam melaksanakan tugasnya mereka memiliki jadwal masing-masing dimana setiap dua hari kurir akan membawa informasi. Seorang kurir dalam melaksanakan tugasnya harus melalui jalan-jalan yang jarang diketahui oleh orang umum agar tidak diketahui musuh.

Dalam melaksanakan Serangan Umum 1 Maret ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan para pasukan seperti tahap persiapan, pelaksanaan serangan, dan tahap akhir serangan. Tahap persiapan ini merupakan tahap awal dalam serangan dimana dilakukannya koordinasi antara wehrkreise kemudian dilanjut dengan koordinasi dengan masing-masing sub wehrkreise mengenai daerah penyerangan masing-masing. Dalam tahap persiapan ini juga para pasukan TNI berusaha untuk memaksimalkan persenjataan dimana kita ketahui bahwa persenjataan merupakan faktor yang penting dalam sebuah penyerangan. Saat itu beberapa kendala dialami oleh pasukan seperti persenjataan yang sudah usang dan jumlahnya yang tidak mencukupi. Kebanyakan senjata yang dipakai pasukan saat itu merupakan senjata hasil melucuti tentara jepang dan terdapat juga beberapa senjata hasil modifikasi pasukan sendiri. Akan tetapi permasalahan mengenai kekurangan senjata tidak dapat dihindari sehingga para prajurit yang tidak memegang senjata api memakan senjata yang dimilikinya. Dalam tahap persiapan ini penggunaan baju juga diperhatikan.

Seragam yang digunakan pasukan TNI menggunakan bahan kanvas berwarna hitam, hijau, dan putih. Namun jika pasukan sedang melakukan penyamaran di tempat penduduk maka mereka mengenakan baju seperti warga biasa.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan serangan. Sehari sebelum penyerangan dibunyikan tanda sirine pada pukul 06.00 pagi diikuti dengan suara tembakan. Namun hal tersebut dilakukan peleton Komaroding karena ia salah dalam memperhitungkan tanggal penyerangan. Oleh karena itu Letnan Komarudin segera memerintahkan pasukan untuk mengundurkan diri. Setelah insiden salah penyerangan berakhir, semua pasukan segera bergerak menuju ke pinggiran Yogyakarta. Pasukan yang sudah tiba di sana tinggal menunggu perintah untuk melaksanakan serangan. Pasukan tambahan juga dikerahkan untuk membantu mengepung kota Yogyakarta ini.

Berikut ini merupakan beberapa sub wehrkreise dalam wehrkreise III yang melaksanakan serangan. SWK 101 yang dipimpin oleh Lettu Marsoedi memiliki posisi di dalam kota, SWK 102 yang dipimpin oleh Mayor Sardjono dari Bantul menuju Kota Yogyakarta, pasukan ini memiliki posisi di Pagelaran. SWK 103 A yang dipimpin oleh Mayor H.N. Soemoeal dari Godean memiliki posisi di daerah Ngampilan dan Notoyudan. SWK 104 yang dipimpin oleh Mayor Soekasno dari daerah Kalasan memiliki posisi tersebar di daerah sebelah utara Yogyakarta. SWK 105 yang dipimpin oleh Mayor Soedjono dari daerah Srimartani berposisi di Pangkalan Udara Maguwo. Selanjutnya SWK 106 yang dipimpin oleh Letkol Soedarto yang berposisi di Jembatan Bantar memiliki tugas untuk mengikat Belanda. Selain pasukan ini beberapa pasukan tambahan juga

dikerahkan untuk membantu pengepungan Kota Yogyakarta.

Letkol Soeharto yang merupakan komandan WK III memberikan koordinasi kepada para subwehrkreise. Saat itu Soeharto memimpin serangan dari barat melalui kuncen kemudian menuju ke Pathuk. Tepat pada tanggal 1 Maret 1949 pada pukul 06.00, suara sirine berbunyi yang berarti jam malah telah berakhir. Para pasukan yang sudah menunggu perintah melakukan penyerangan sesuai dengan sasaran yang dibagikan. Kurang lebih 2000 tentara melakukan serangan terhadap Kota Yogyakarta dari 4 arah. Dari arah selatan serangan dilakukan SWK 102 dengan komandan Mayor Soedjono. Pasukan ini berhasil memukul kekuatan Belanda di daerah Pagelaran dan Kaben. Pasukan ini juga melakukan penggempuran di Pabrik Watson dan Kotabaru. Dalam penyerangan ini pasukan mendapatkan 5 ton amunisi yang terdapat pada pabrik tersebut.

Dari sektor barat SWK 103 A dipimpin oleh Mayor H.N Soemoeal. Pasukan ini memiliki sasaran yaitu di sepanjang Jalan Malioboro, Hotel Tugu, Hotel Merdeka, dan Benteng Vredeburg. Pertempuran di Hotel Tugu ini merupakan salah satu pertempuran yang sengit dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Dari sektor utara yang dibawah SWK 104 dipimpin Mayor Soekasno. Pasukan dikerahkan untuk merebut kawasan Mrican. Selain itu beberapa pasukan ini bersama dengan SWK 105 bersama-sama untuk mengikat pasukan Belanda di Maguwo. Selain itu pasukan ini juga berhasil memukul kedudukan Belanda di Klitren, Pingit, Jetis, dan Gondolayu.

Dari sektor timur dibawah SWK 105 dipimpin oleh Mayor Soedjono. Pasukan ini memiliki tugas untuk menghadang Belanda

agar tidak masuk ke dalam kota Yogyakarta. Pasukan ini memiliki sasaran di Lapangan Udara Maguwo, Tanjungtirto, Kalasan, dan Prambanan. Pasukan ini berhasil memukul mundur pasukan Belanda yang berada di Maguwo.

Dengan adanya semangat dan kegigihan TNI akhirnya bisa memukul mundur pasukan Belanda dari Kota Yogyakarta. Keberhasilan ini tidak dapat dipisahkan dari adanya kerjasama baik antara tentara maupun masyarakat setempat sehingga dapat menyerang kedudukan Belanda di Yogyakarta. Didukung dengan serangan pasukan TNI yang terencana dan terstruktur membuat pasukan Belanda mundur dari Yogyakarta. Hal tersebut membuat pasukan Belanda mendatangkan bantuan dari pasukan yang berada di Magelang dan Semarang. Namun karena saat itu TNI tujuannya bukan untuk menduduki Yogyakarta melainkan ingin menunjukkan bahwa TNI masih ada sehingga pada pukul 12.00 pasukan TNI mulai mundur dari Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan suatu bentuk usaha Bangsa Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan dan kesatuan. Adanya serangan ini menunjukkan bahwa keinginan menjadi suatu bangsa yang merdeka merupakan cita-cita Bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan. Mengingat sudah lamanya bangsa kita berada di bawah kolonialisme bangsa asing sehingga sudah saatnya menunjukkan kepada dunia bahwa Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang merdeka. Meskipun memiliki persenjataan yang kurang memadai tetapi dengan strategi perang gerilya yang sudah terencana dan terstruktur membuat pasukan

berhasil menyerang Belanda. Dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya persatuan baik dari tentara maupun rakyat dapat melakukan penyerangan balik terhadap Belanda yang saat itu berusaha untuk menegakan kembali pemerintahan kolonial mereka di Indonesia. Namun dengan semangat kesatuan dan kerjasama dapat menunjukkan kepada dunia bahwa TNI masih ada dan Indonesia dapat memberikan perlawanan terhadap serangan Belanda.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis agar memperdalam bacaan-bacaan mengenai strategi perang gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta supaya memiliki pemahaman dan pandangan yang luas terhadap peristiwa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Di Balik Serangan Fajar. (2020). Yogyakarta: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Hariyanto, R., Hayati, N., & Melay, R. Peranan Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II. Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau.
- Hutagalung, B. (2010). Serangan Umum 1 Maret 1949: Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Margana, Sri, dkk. (2022). Serangan Umum 1 Maret 1949 Sebagai Hari Nasional Penegakan Kedaulatan Bangsa. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Muflihah, W., & Tri Yulianto, I. (2016).
Strategi Militer Dalam Perang
Kemerdekaan di Yogyakarta Pada
Tahun 1945-1949. Candi, 14, 120-
130.